



RELEVANSI TARI TOPENG BAPANG TERHADAP KREATIVITAS GERAK

Jajuk Dwi Sasanadjati¹, Bambang Sugito², Dhani Kristiandri³.

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

Email: jajukdwisasanadjati@unesa.ac.id

ABSTRAK

Setiap mahasiswa tari memiliki kesulitan dalam mengembangkan gerak tari tradisi dalam karya tari. Tari tradisi merupakan dasar gagasan gerak yang bisa dikembangkan dalam sebuah karya. Gerak tari topeng Bapang memiliki keunikan tersendiri baik secara karakter bentuk dan teknik yang bisa dijadikan pijakan untuk dikembangkan dalam sebuah karya. Gerak tari topeng Bapang sudah memiliki ketentuan gerak yang telah ditentukan baik secara bentuk dan teknik geraknya namun jarang digunakan sebagai pengembangan kreativitas untuk dijadikan gagasan maupun ide karya. Pertimbangan gerak sebagai dasar kreativitas memiliki relevansi terhadap bentuk dan teknik dalam sebuah karya yang terkait dengan pemilihan tema atau tokoh yang dikembangkan melalui aktivitas pengembangan gerak oleh mahasiswa sendiri. Berbagai kendala dalam proses karya yang dihadapi mahasiswa terkait dengan matakuliah karya tari memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Berpijak dari paparan tersebut Tari Topeng Bapang sebenarnya memiliki relevansi untuk dikembangkan sebagai dasar pemilihan teknik dan bentuk ke dalam karya untuk membantu ke berbagai pencapaian dan permasalahan pencarian ide dan gagasan dalam kreativitas gerak. Semua aspek dalam pencapaian eksplorasi gerak bisa menggunakan tari Topeng Bapang sebagai dasar eksplorasi dalam teknik dan bentuk untuk menunjang proses dalam karya. Sebagai penunjang kreativitas bisa berpijak dari salah satu motif gerak dari topeng Bapang kemudian dieksplorasi melalui berbagai kemungkinan dalam mengembangkan gagasan atau ide kreativitas pada proses karya. Pembekalan materi tari etnik diberbagai wilayah daerah etnik di Jawa Timur jarang digunakan sebagai dasar proses kreatif dalam menunjang karya tari oleh mahasiswa

Kata kunci: Relevansi, Tari Topeng Bapang, Kreativitas.

PENDAHULUAN

Tari topeng Bapang merupakan salah satu matakuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik konsentrasi tari pada semester tiga. Matakuliah tersebut ditempuh mahasiswa pada semester tiga oleh konsentrasi Tari di Prodi Pendidikan Sendratasik. Pembekalan materi berbagai etnik tari jawa timur untuk memberikan kontribusi terhadap tingkat kesulitan

mahasiswa dalam menempuh matakuliah komposisi, koreografi, dan karya yang selalu dialami oleh mahasiswa konsentrasi tari. Terkait dengan hal tersebut Prodi Sendratasik memberikan bekal materi tari diberbagai etnik di Jawa Timur bisa memberikan kontribusi dalam perkuliahan komposisi, koreografi dan karya tari. Bekal materi tersebut diharapkan mampu memberikan solusi yang dihadapi mahasiswa pada perkuliahan tersebut.

Mahasiswa yang kesulitan mengeksplor gerak tari bisa berpijak pada ragam gerak tari tari tradisi sebagai contoh ialah tari Bapang. Sebelum melakukan eksplorasi gerak mahasiswa memilih sikap gerak menari yang akan dikehndaki sebagai awal pijakan dalam melakukan gerak yang lebih sulit. Sikap ini juga menentukan karakter gerak tari yang akan dikembangkan. Sikap *adeg wala* dapat menentukan keindahan sikap dalam teknik gerak tari yang menyesuaikan tema dan judul yang akan dibuat. Setiap mahasiswa yang dibekali materi tari tradisi mestinya mampu melakukan sebuah karya yang sesuai dengan ketentuan dalam melakukan karya tradisi sebagai pengembangan dalam karya mereka. Namun kenyataannya setiap karya mereka lebih memilih ragam gerak moderen sebagai pijakan karya mahasiswa. Mahasiswa yang kesulitan mengeksplorasi gerak akan mengalami berbagai kendala dalam merealisasi ragam gerak yang akan diciptakan. Awal dalam pemaparan ini sudah disebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesulitan eksplorasi gerak akan mengalami tingkat kesulitan yang tinggi terhadap proses karya mereka. Permasalahan ini harus dicari solusinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Salah satunya ialah mengeksplorasi tari tradisi sebagai pijakan untuk eksplorasi gerak tari mereka. Sehingga mahasiswa bisa berpijak pada sikap, teknik dan bentuk gerak yang digunakan sebagai dasar eksplorasi mereka.

Alasan pemilihan materi tari tradisi etnik jawatimuran sebagai materi perkuliahan sudah melalui berbagai pertimbangan dalam pembe-kalan materi gerak yang bisa dikem-bangkan melalui berbagai aktivitas pengembangan gerak oleh mahasiwa. Pemilihan materi tradisi gaya Malangan sudah menjadi keputusan melalui diskusi dari berbagai ahli kurikulum yang berada di jurusan Pendidikan Sendratasik.

Pertimbangan tersebut meliputi dasar pengembangan gerak yang digunakan untuk memperkaya ragam gerak bagi mahasiswa dalam setiap proses pengembangan gerak yang akan dilakukan. Pertimbangan yang men-dasar tersebut diharapkan akan mem-permudah mahasiswa dalam mengem-bangkan diri dalam karya-karya khusus-nya berpijak pada materi ragam gerak Jawatimuran. Perlu diketahui bahwa penyerapan materi etnik jawatimuran tidak hanya dilakukan dalam etnik gerbang kerta susila saja tetapi juga dari pesisiran, mandalungan Madura dan malangan. Sebagai wadah untuk mengembangkan gerak untuk pembekalan yang lebih luas meraka bisa membekali melalui penyerapan materi dari UKM tari yang berada di Jurusan Sendratasik. Sesuai pendapat Rohidi dalam Kasiyan menyatakan bahwa serangkaian proses secara sistemik akhirnya mempunyai keter-indahan yang amat erat dengan apa yang diistilahkan sebagai dictum kreativitas. Sifat-sifat yang melekat pada pendidikan seni antara lain: imajinatif, sensibilitas, dan kebebasan dengan demikian memberikan peluang yang amat signifikan bagi terciptanya proses pengembangan kreativitas¹.

Materi tari tradisi etnik jawatimuran diharapkan mampu memberikan khasanah pembekalan gerak tari sebagai gagasan ide atau krativitas mahasiswa yang dikem-bangkan melalui perkuliahan kompo-sisi, koreografi dan karya maha-siswa. Sehingga matakuliah tari etnik jawatimuran mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan materi yang berkelanjutan sebagai bekal dalam mempersiapkan kemampuan mahasiswa dalam pembekalan materi yang bermanfaat. Pembekalan materi tari Jawatimuran tidak selesai pada saat diprogram dalam perkuliahan. Bagi mahasiswa yang kebiasaannya hanya menyerap materi dan merasa penting ketika

¹ Kasiyan, 2015. Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni, Pendidikan Seni Sebagai Aset Kultural di Tengah Beban Postkolonial, Yogyakarta, UGM p. 426.



pada saat memprogram matakuliah tersebut, maka mahasiswa tersebut hanya akan mendapatkan materi tari pada saat penyerapan dalam perkuliahan. Pengayaan penyerapan materi juga diberikan pada saat kegiatan lab yang dilakukan di luar jam perkuliahan. Selanjutnya penyerapan materi diserahkan sepenuhnya pada mahasiswa tersebut dalam penguasaan materi yang terkait dengan materitradisional antar etnik di Jawa Timur. Penguasaan materi yang dikuasai mahasiswa pada saat perkuliahan akan menentukan ketrampilan mahasiswa dalam pembekalan materi tari khususnya materi jawatimuran masing masing etnik. Materi tari jawatimuran diahatapkan mampu merealisasi kebutuhan mahasiswa dalam menunjang perkuliahan komposisi, koreografi dan karya. Melihat realitas hasil karya mahasiswa membutuhkan kompleksitas materi tari supaya bisa merealisasi karya tari yang berpijak pada tari tradisi sebagai pengembangan gerak dalam karya mereka. Maka dari itu mahasiswa harus dibekali materi yang sesuai dengan bidang tersebut secara maksimal. Karena peranan dalam karya mahasiswa mempunyai peranan penting terhadap perkembangan hasil karya yang monumental. Sesuai dengan pernyataan Soedarsono menyatakan bahwa dalam desain ruang pemahaman mengenai berbagai hubungan pola garis dan kualitas emosional manusia dan pengetahuan tentang cara kerjanya dimensi ketiga, mutlak diketahui penata tari dalam menggarap desain keruangan komposisi tarinya. Disamping itu ia harus mengetahui potensi-potensi yang menjadi ciri relative daerah daerah di atas pentas. Dalam hubungan ini, bangun simetri mampu menghadirkan perasaan yang kokoh dan mantap dan pentas digunakan untuk suasana yang tenang sedangkan bangun

asimetri lebih dinamik dan meerasang indra manusia².

Relevansi Tari topeng Bapang Sebagai Pijakan Pengembangan Gerak.

Penyerapan materi tari topeng Bapang harus bisa dikuasai sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam penyerapan materi tari jawatimuran khususnya etnik malangan. Penyerapan tersebut harus dilakukan oleh mahasiswa konsentarsi pendidikan seni tari sebagai pembekalan gerak dalam penyerapan materi tari. Penguasaan materi mulai dari teknik, bentuk gerak, ragam gerak serta urutan ragam gerak mulai dari awal sampai akhir dalam tari topeng Bapang.

Sesuai dengan target kurikulum pendidikan Sendratasik kemampuan mahasiswa diharapkan mampu menyerap materi secara maksimal dalam penguasaan materi tari tradisi jawatimuran. Sehingga bisa digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan gerak tari sebagai ide gagasan dalam menunjang perkuliahan komposisi, koreografi dan karya. Tingkat kesulitan mahasiswa dalam koreografi dan karya terletak pada eksplorasi gerak yang disesuaikan dengan tema dan judul. Ragam gerak tari topeng Bapang memiliki bagian gerak yang terkecil dalam frase gerak yang dilakukan dalam materi tradisi yang telah dikuasai. Bagian bagian ini sudah diurutkan sesuai nama ragam gerak tradisi kemudian dipilah-pilah supaya mahasiswa mudah melakukan urutan ragam gerak yang dilakukan dalam rangkaian gerak tari topeng Bapang. Dalam ragam gerak tari topeng Bapang ada beberapa elemen ragam

² Soedarsono, 1983. *Koreografi*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p.73.

gerak yang tidak bisa lepas ketika dilakukan penari. Elemen tersebut meliputi, ritme gerak, tempo, volume, bentuk gerak yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan ragam gerak dalam materi tari topeng Bapang sebagai materi tari tradisional Jawa Timuran. Menurut Murgiyanto Ruang memiliki beberapa lemen yang terdiri dari garis, volume, arah, level dan fokus. Sedangkan waktu memiliki beberapa elemen meliputi tempo, meter, ritme. Kemudian untuk tenaga memiliki intensitas, tekanan dan kualitas gerak dalam sebuah gerakan³.

Memberikan materi tari tradisional kepada mahasiswa merupakan tantangan yang tidak mudah untuk pencapaian materi yang mampu diserap secara maksimal. Agar mahasiswa mudah untuk menguasai gerak tari topeng Bapang mulai dari segi teknik sampai pada elemen gerak yang terkandung didalamnya diperlukan kesabaran dan ketekunan yang bisa membantu mahasiswa dalam penguasaan dengan baik secara teknik maupun secara urutan dalam ragam gerak. Tari topeng Bapang dan tari tradisi jawatimuran sangat diperlukan untuk memberikan solusi dalam menghadapi tingkat kesulitan mahasiswa dalam eksplorasi gerak terkait dengan komposisi, koreografi dan karya. Materi tari topeng Bapang diharapkan bisa membantu untuk meningkatkan kemampuan kreativitas gerak baik secara teknik yang meliputi beberapa elemen yang terkandung didalamnya. Ragam gerak tari topeng Bapang bisa digunakan pijakan untuk membantu tingkat kesulitan mahasiswa dalam eksplorasi gerak sebagai ide kreatif atau gagasan dalam mengeksplorasi gerak. Sehingga bisa meningkatkan tingkat eksplorasi gerak yang lebih maksimal baik secara kualitas maupun kuantitas gerak yang telah diciptakan. Peranan tari tradisi menurut pernyataan Utami bahwa kesenian sering kali dipahami, terutama oleh

kalangan seniman, hanya sebagai sebuah bentuk ekspresi rasa estetik, emosi dan imajinasi individu dan/atau kelompok tertentu. Pemahaman itu cenderung mereduksi realitas fungsi-fungsi lain dari kesenian. Banyak jenis kesenian, terutama seni rakyat dan seni tradisi yang lain, diciptakan atau ditampilkan bukan sekedar sebagai ekspresi, melainkan wahana menyangkut hal yang lebih mendasar yaitu berkenaan keberlangsungan hidup atau keberadaan sebagai kelompok⁴.

Berpijak dari peranan tari tradisional khususnya tari topeng Bapang merupakan materi yang sangat penting dalam proses penyerapan materi yang bisa menunjang matakuliah komposisi, koreografi dan karya sebagai pijakan untuk mencari ide dan gagasan dalam bereksplorasi gerak. Proses penyerapan materi tradisi sudah dipertimbangkan ketepatan penyerapan materi yang bisa memberikan solusi untuk mengatasi tingkat kesulitan dalam eksplorasi gerak sebagai pijakan ide kreatif. Sehingga materi tari tradisi khususnya tari jawatimuran mampu memberikan kejelasan setiap eksplorasi gerak yang akan dibuat. Oleh sebab itu media yang dibuat mampu memberikan kejelasan teknik gerak baik secara urutan maupun secara gerakan dari masing masing frase gerak. Gerak tari memiliki karakteristik yang berbeda dengan gerak biasa. Bila dijabarkan mulai dari gerak yang terkecil memiliki bentuk dan teknik sesuai tuntutan dalam bentuk gerak itu sendiri.

Kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru untuk memberi ide kreatif dalam memecahkan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pendapat Lain tentang kreativitas adalah segala kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan

³ Sal Murgiyanto, 1983. *Koreografi*. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. p. 20-28.

⁴. Farwati Gendra Nata Utami. 2005. *Jurnal Seni Pertunjukan. Menguatkan Seni Tradisi, Menemukan Identitas*. Surakarta, STSI.



maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya⁵

Menurut Alma Hawkins dalam Hadi memaparkan bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Masing masing klasifikasi aktivitas ini akan disusun sesuai dengan tingkat pengembangan seseorang. Dalam penilaian kreativitas keberhasilan dilihat dari kemampuan untuk menampilkan hasil kerja kreatif, menggabungkan dan mengkombinasikan berbagai elemen secara unik, sehingga melahirkan berbagai karya alternatif, secara individu maupun kelompok⁶

Berpijak dari beberapa pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa proses gerak dari tari tradisi mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam berinteraksi eksplorasi gerak yang berlangsung setiap proses dasar yang digunakan sebagai pijakan gagasan maupun ide dalam karya. Peranan ingatan maupun peraga dalam proses karya memerlukan pijakan gerak sebagai gagasan dan ide untuk meningkatkan kemampuan dalam mengeksplorasi gerak yang mampu merangsang dari berbagai aspek meningkatkan ungkapan gagasan dan ide dalam karya.

Proses kreatif menurut Suwarna harus memiliki tiga hal yaitu: kemauan, kemampuan dan keberanian. Kemauan dan keberanian merupakan daya pacu yang

berasal dari dalam diri manusia (stimuli dalam), sedangkan kemampuan merupakan daya pacu yang berasal dari dalam dan luar diri manusia (perpaduan antara stimuli dalam dan stimuli luar)⁷

Kemudian Menurut Rohidi dalam Sutini memaparkan bahwa kreativitas atau daya cipta adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, yakni kepekaan terhadap masalah, kelancaran, kebaruan, kelurusan, penyusunan dan pengembangan, pendefinisian ulang dan penilaian⁸

Tari jawatimuran etnik malangan merupakan sebuah perkuliahan yang ada pada prodi Sendratasik yang ditempuh oleh mahasiswa konsentrasi tari. Sesuai dengan diskripsi dalam buku pedoman menyatakan bahwa mahasiswa mampu menguasai keterampilan dan pengetahuan tentang berbagai jenis tari (sebanyak dua materi tari) yang ada di wilayah Arek / Malangan (Patih, Bapang)⁹. Adapun pengertian gerak Jawatimuran difokuskan pada ragam gerak dari wayang topeng Malangan. Wayang topeng Malangan merupakan sebuah kesenian pertunjukan tradisional yang masih berkembang di Malang. Pertunjukan wayang topeng Malang menurut Murgiyanto ialah Wayang Topeng merupakan pertunjukan tari topeng yang menampilkan ceritera atau sebuah drama tari dengan pelaku-pelaku yang bertopeng. Pertunjukan tri topeng berlakon seperti ini

⁵ Seputar Pengertian.blogspot.co.id /2014/09/seputar-pengertian-kreativitas-html.

⁶ Sumandiyo Hadi, 2003. Aspek aspek Dasar : Koreografi Kelompok. Yogyakarta, eLKHAPI.p. 23-24.

⁷ Bambang Suwarno, 2005. Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, *Kemauan, Kemampuan, Keberanian Dasar Kreativitas Seni*. Surakarta, STSI.

⁸ Ai Sutini, 2012. *Menumbuhkembangkan Kepekaan Apresiasi Sejak Dini Terhadap seni Tradisi, Apresiasi Simbol Dalam Seni Nusantara*. Bandung, CV. Bintang Wali Artika.p.79.

⁹ Tim. 2014. Buku Pedomen Unesa.Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. p. 385.

terdapat diberbagai daerah dengan nama yang tidak jauh berbeda¹⁰.

Diperjelas dengan beberapa deskripsi dari Hidajat yang menyatakan sebagai berikut bahwa tapel dimaksudkan sebagai penutup muka dengan demikian jika orang menggunakan topeng maka jelas bahwa orang itu menggunakan tapel. Istilah tapel ternyata sudah muncul pada kitab kidung Sunda dari abad XVI yaitu ada pertunjukan bertopeng yang dikenal dengan sebutan patapelan¹¹. Sehingga bila ada penjelasan tentang patapelan merupakan bentuk pertunjukan wayang topeng yang sudah ada sejak abad XVI.

Pertunjukan Wayang Topeng Malang ada beberapa tokoh yang digunakan ragam gerakannya sebagai bentuk tari dasar yang diserap dalam perkuliahan. Penokohan tersebut meliputi tokoh halus yang sering menjadi idola oleh masyarakat Malang. Tokoh tersebut memiliki karakter gerak yang sudah dijadikan sebagai pembekalan dalam bentuk tari dasar. Hidajat menjelaskan sebagai berikut bahwa karakteristik gerak halus pada wayang topeng Malang dikenal pada tokoh Bapang memiliki ragam gerak gagah unik dan gecul, gerakan berirama tegas, lincah dan gecul. Adapun tokoh yang memiliki gerak gagah yang lain ialah prabu Klana, Patih dan prajuri Sabrang. Sedangkan tokoh Bapang memiliki keragaman gerak tegas gecul dan lincah sehingga dalam setiap adegan tokoh tersebut memiliki tarian setiap dalam pertunjukan wayang topeng¹². Berdasarkan konsep tersebut maka bentuk tari topeng Bapang bisa digunakan sebagai pijakan dalam menggali kreativitas untuk mencari ide maupun gagasan yang direalisasi melalui eksplorasi gerak digunakan sebagai penunjang dalam perkuliahan komposisi, koreografi maupun kekaryaannya. Menggunakan ragam gerak dari

tokoh wayang topeng yang ber-karakter gagah merupakan sumber ide garap gerak eksplorasi dalam membuat komposisi, koreografi maupun kekaryaannya. Sebagai pertimbangan tokoh gagah memiliki tingkat kesulitan yang khusus ditambah dengan unsur gerak gecul akan memberikan kemudahan mahasiswa dalam menuangkan ide kreatif dalam eksplorasi gerak. Sehingga khasanah hasil komposisi, koreografi maupun karya tersebut sesuai dengan bentuk tari yang berkembang di Jawa Timur. Hal ini diharapkan akan mempermudah mahasiswa dalam kekaryaannya untuk meningkatkan kemampuan penyerapan materi yang dikembangkan dalam ajang festival mahasiswa.

PEMBAHASAN

Penyerapan materi tari tradisi khususnya tari topeng Bapang harus tuntas dikuasai oleh mahasiswa. Tuntas tersebut mampu menyerap mulai dari teknik gerak, bentuk gerak, ketepatan rasa dan irama musik pengiringnya. Teknik ragam gerak harus sesuai dengan ketentuan gerak yang telah diberikan mulai dari bentuk jari kaki sampai ujung kepala. Setiap ragam gerak tari tradisi sudah memiliki pola gerak dari sumbernya yang dimiliki oleh seniman tari tradisi khususnya gaya Malangan. Juga sudah ditentukan kaidah gerak yang harus diikuti. Kaidah gerak meliputi sikap sampai pada pola gerak dan bentuk irama. Proses kreatif dalam penggabungan gerak tradisi akan menimbulkan sebuah pemikiran yang berbeda dengan gerak yang dilakukan biasanya. Eksplorasi penggabungan gerak tari tradisi harus mencari terlebih dahulu ragam pokok yang terdapat dalam tari tradisi. Ragam pokok tersebut kemudian dikelompokkan sesuai urutan nama ragam gerak yang telah dimiliki. Hal ini akan mempermudah dalam proses eksplorasi gerak yang akan dibuat dari hasil proses kreatif yang dilakukan seniman. Setelah dipilah kedalam ragam kemudian dicari masing masing frase gerak tari tradisi. Frase tersebut bisa dijadikan pijakan

¹⁰ Sal Murgiyanto dkk. 1980. *Topeng Malang*. Pertunjukan Drama Tari Tradisional di daerah Malang. Jakarta. Proyek sasana Budaya. p. 7.

¹¹ Robby Hidajad. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang. Gantar Gumelar. p. 13.

¹² Ibid p. 17.



untuk menggabungkan eksplorasi gerak yang akan diproses.

Sesuai pendapat Satjoatmodjo dalam Sugito menyatakan bahwa mengingat manusia itu hidup di dalam dimensi budaya yang dinamik maka sewajarnya apabila citra keindahannya tidak bersifat statis dan mengalami perubahan sesuai dengan system nilai budaya yang membentuknya¹³.

Tari tradisi khususnya tari topeng Bapang tepat untuk dijadikan sebagai bahan eksplorasi gerak yang digunakan dalam sebuah karya yang bisa memberikan pemahaman gerak sebagai pijakan untuk memperjelas gerak dari kaki sampai ujung kepala. Tari tradisi sangat efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menggali kreativitas gerak sebagai penunjang eksplorasi. Efektivitas yang dimaksud disini ialah mampu dijadikan sebagai pijakan eksplorasi gerak untuk pencapaian tujuan yang tepat sesuai dengan kaidah dan ketentuan yang harus dilakukan sesuai dengan karya yang akan diproses. Proses eksplorasinya juga mudah karena tidak terlalu banyak menggunakan konsentrasi fikiran dan praktis dalam pengembangan gerak yang berpijak dari tari tradisi. Sesuai pernyataan Yanuartuti Yanuartuti dkk bahwa wayang topeng yang memiliki berbagai unsur, dapat dijadikan modal kreatif dalam pendidikan seni yang berorientasi pengalaman estetik¹⁴.

¹³ Bambang Sugito, 2014. Proceeding The International Conference For Arts, *Strategi Masyarakat Terhadap Eksistensi Seni Jaranan dan Budaya Lokal dalam Konteks Global*. Yogyakarta. UNY. p 660

¹⁴ Setyo Yanuartuti, dkk. 2014. *Prociding Wayang Topeng Jati Duwur sebagai Modal Kreatif dalam Pendidikan Seni*. Surabaya. Pendidikan Seni Rupa, FBS, Unesa. p. 99.

Setiap bentuk tari tradisi khusus-nya tari topeng Bapang memiliki unsur gerak yang sesuai untuk memberikan penjelasan teknik dan bentuk gerak digunakan sebagai pijakan eksplorasi gerak sebagai pengembangan kreativitas mahasiswa. Sehingga materi tari tradisi bisa menjadi mediator untuk memberikan pijakan dalam mengeksplorasi gerak yang akan dibuat sesuai dengan pengembangan kreativitas mereka. Ketika mahasiswa mencermati salah satu bentuk gerak sebagai media eksplorasi secara tidak langsung mahasiswa biasa melakukan pengembangan teknik dan bentuk gerak tersebut sesuai dengan kemampuan dalam mengembangkan gerak sesuai dengan kreativitasnya. Bentuk gerak tari tradisi tersebut paling tidak mampu memberikan tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam mencari ide maupun gagasan dalam mengembangkan eksplorasi gerak pada karya mereka. Apabila sudah memperoleh beberapa gerak dari hasil eksplorasi tersebut kemudian bisa diberikan masukan serta evaluasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan gerak dalam sebuah karya. Sehingga tujuan dalam pencapaian eksplorasi gerak tersebut bisa berpijak dari sikap maupun ragam gerak yang ada dalam tari tradisi khususnya tari topeng Bapang yang dijadikan pijakan sumber inspirasi gerak yang dieksplorasi.

Khasanah tari tradisi yang sudah memiliki kaidah gerak memiliki relevansi yang tepat untuk dijadikan sebagai sumber ide atau gagasan untuk mengembangkan kreativitas sebuah karya. Sebagai contoh dalam gerak penghubung tari topeng Bapang memiliki berbagai bentuk penghubung yang variatif. Ketika kita mengambil contoh penghubung guntingan tajak bisa dikembangkan melalui posisi yang bisa dikembangkan dengan berbagai bentuk gerak yang memiliki unsur dan

karakter gerak yang berbeda dengan pijakannya.

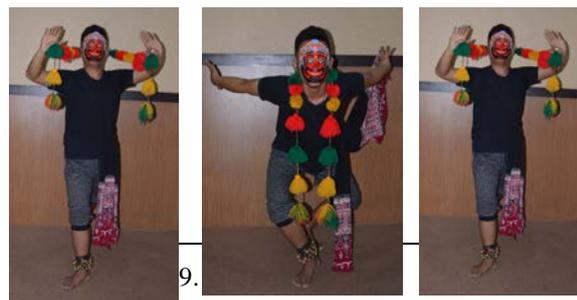


Kedua gambar tersebut merupakan bagian dari penghubung tari topeng Bapang. Gambar tersebut merupakan bagian dari gerak tari tradisi yang bisa dikembangkan sebagai pijakan untuk mencari sumber ide atau gagasan dalam eksplorasi gerak untuk menggali kemampuan kreativitas kekaryaannya. Sebagai contoh bila posisi tangan dari gerak guntingan kita letakkan di atas kepala akan memiliki karakter gerak yang berbeda dengan awal dari gerak tersebut. Kemudian bisa dikembangkan lagi posisi tangan tetap tetapi mengembangkan posisi kaki kiri kita letakkan jauh ke belakang akan menimbulkan karakter dan kesan gerak yang berbeda dengan gerak aslinya yang berpijak diri tari topeng Bapang. Demikian juga dengan posisi tanjak apabila posisi jari dirubah tekukannya bukan jari tengah tetapi menggunakan jari telunjuk dengan jari manis gerak tersebut sudah merupakan pengembangan gerak tersebut sudah berbeda dengan gerak pijakannya. Posisi tangan kanan kemudian ditarik ke sudut atas dan tangan kiri diletakkan di depan perut memiliki karakter yang berbeda dengan pijakannya walaupun posisi kaki tetap menggunakan posisi tanjak.

Sehingga bentuk tari tradisi khususnya tari topeng Bapang mampu memberikan pengembangan ide atau gagasan gerak yang bisa dikatakan sebagai proses kreatif. Penguasaan gerak tari tradisi khususnya tari topeng Bapang bisa dijadikan sebagai pondasi kemampuan pengembangan gerak tari untuk dikembangkan sebagai sumber ide atau gagasan untuk menunjang dalam

proses eksplorasi gerak. Yanuartuti menegaskan bahwa kreativitas merupakan proses mental yang mengkombinasikan kembali pengalaman masa lampau, atau mengubah bentuk sedemikian rupa sehingga timbul pola-pola baru, yakni bentuk-bentuk baru yang lebih baik untuk mengatasi kebutuhan tertentu. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif manusia kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu sehingga melahirkan karya karya kreatif¹⁵.

Sebagai pijakan awal sebelumnya hanya menggunakan guntingan tanjak yang dijadikan pengembangan sebagai eksplorasi gerak. Selain itu ada penghubung yang memiliki berbagai bentuk gerak dalam tari topeng Bapang. Urutan gerakan tersebut meliputi *mancat ngoncer sirig* menghadap depan, kemudian dilanjutkan *mancat ngoncer sirig* menghadap ke belakang, *guntingan tanjak*, *solah*, *singget ngglebak*, *guntingan tanjak*. Bila dirinci persiapan mancat sirig ada 8 hitungan dimulai pada hitungan 5. Guntingan tanjak dimulai hitungan 5 sampai 8, kemudian dilanjutkan *solah* mulai dari hitungan 1 sampai 4 dilanjutkan *singget ngglebak* mulai dari hitungan 5 dan 6 kemudian *guntingan tanjak* pada hitungan 7 sampai 8. Keunikan rangkaian gerak tersebut sudah menjadi identitas dalam gerakan penghubung tari topeng Bapang. Melihat rangkaian gerak tersebut mahasiswa bisa mencermati bentuk sikap tubuh, bentuk tangan kanan maupun tangan kiri, bentuk jari tangan kanan dan tangan kiri, sikap kaki sebagai pijakan untuk dikembangkan sebagai ide garap atau ide gagasan dalam mengeksplorasi gerak. Deskripsi tersebut bisa diperjelas dengan urutan gambar sebagai berikut:



9.



Gambar tersebut merupakan gerak penghubung *mancat ngoncer, sirig* menhadap ke depan kemudian dilanjutkan *mancat ngoncer* disambung dengan gerak *sirig* menhadap ke belakang. Apabila gerakan *mancat ngoncer* posisi kaki mendak melangkah ke samping seperti tanjak maka karakter gerak *mancat ngoncer* tersebut sudah berbeda dengan gerak *mancat ngoncer* seperti awal gerakan aslinya. Pengembangan tersebut bentuk gerakan kaki tidak menggunakan *sirig* tetapi menggunakan entrakan yang dilakukan dengan kedua kaki. Penghubung tersebut ketika sudah dikembangkan dengan pola yang telah dijelaskan maka gerak aslinya sudah tidak kelihatan seperti gerak *mancat ngoncer, sirig* sebelumnya.

Gerak penghubung di atas bisa dilanjutkan dengan *guntingan tanjak* menghadap ke belakang, *solah, singget ngglebak*, *guntingan tanjak* akan diperjelas dengan gambar sebagai berikut:



Gambar pertama merupakan penghubung *sirig* menghadap kebelakang dilanjutkan *guntingan tanjak, solah*. Kemungkinan dalam pengembangan tersebut bisa melalui berbagai cara untuk menunjang pengembangan gerak mulai dari bentuk kaki, bentuk tangan, kemungkinan arah yang tangan dan kaki bisa dieksplorasi melalui berbagai kemungkinan.

Pengembangan tersebut merupakan pengembangan dari salah satu penghubung yang memiliki berbagai bentuk gerakan. Apabila mereka sudah bisa melakukan pengembangan dari berbagai kemungkinan ide atau gagasan ke dalam berbagai bentuk gerak akan bisa memunculkan berbagai bentuk gerakan baru yang berpijak dari gerak penghubung tersebut. Ketelitian dalam proses eksplorasi gerak akan menentukan karakter gerak tersebut. Proses eksplorasi yang berpijak dari tari tradisi berfungsi untuk melatih kemampuan pengembangan gerak yang berpijak dari gerak penghubung kemudian direalisasi ke dalam berbagai kemungkinan gerak yang sesuai dengan keinginan yang dilakukan untuk mengembangkan gagasan atau ide dalam prose. Eksplorasi yang berpijak dari tari tradisi juga ketelitian dan kejelian dalam mengeksplorasi gerak dalam pengembangan gerak yang berpijak dari gerak seni tari tradisi terkait dengan berbagai aspek mulai dari sikap dan bentuk yang berada dalam tubuh keseluruhan. Proses ini juga melatih mahasiswa dalam kejelian dan ketelitian dalam proses pengembangan gerak yang disesuaikan dengan tema dan judul pada saat proses eksplorasi gerak.

Setelah *solah* dilanjutkan dengan gerak *singget ngglebak*. Gerak ini termasuk gerak penghubung yang ada pada tari topeng Bapang. *Singget* juga bisa berdiri sendiri sebagai penghubung atau memberikan perantara dari ragam gerak satu ke ragam gerak yang lain. Setiap pergantian ragam gerak menggunakan perantara gerak yang disebut dengan *singget*. Adapun urutan gerak *singget* bisa diperjelas dengan gambar sebagai berikut:





Proses melakukan gerak *singget* dimulai dari hitungan ke lima dengan sikap gambar pertama. Kemudian dilanjutkan gambar ke dua dengan hitungan 6 setelah itu kedua tangan melakukan gerakan *guntingan* pada hitungan 7 dilanjutkan dengan *tanjak jatuh* pada hitungan 8. Posisi sesuai gambar tersebut memperjelas urutan *singget* yang berpijak dari tari topeng Bapang. Mahasiswa bisa mencermati bentuk gerak tersebut kemudian dilakukan dengan berbagai kemungkinan pengembangan gerak yang dijadikan sebagai pengembangan eksplorasi dalam mencari berbagai kemungkinan dalam penjelajahan gerak tersebut. Mulai dari sikap bentuk tangan dan kaki, sikap badan, pandangan kepala bisa dicari berbagai kemungkinan ke dalam berbagai gerakan yang bisa digunakan untuk pengembangan eksplorasi gerak. Semakin cermat dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan gerakan akan memperoleh berbagai

kemungkinan gerakan yang bisa digunakan sebagai pengembangan eksplorasi gerak sebagai hasil dari pengembangan gagasan atau ide sebagai hasil kreativitas dalam mencari gagasan eksplorasi gerak. Yanuartuti menuturkan bahwa seni tradisi merupakan gudang penyimpanan makna-makna kebudayaan masyarakat pendukungnya. Secara bentuk dan isi seni tradisi merupakan media komunikasi spesifik yang mengandung nilai-nilai estetik dan moral yang merefleksikan kebenaran nurani dan pencerahan budhi. Nilai-nilai dalam seni tradisi ini merupakan sumber inspirasi dalam proses kreatif¹⁶.

Berpijak dari dua penghubung tersebut bisa dicari berbagai kemungkinan untuk mengembangkan gerak sebagai eksplorasi yang mencari berbagai kemungkinan dalam menciptakan bentuk gerak baru yang bersumber dari materi tari tradisi. Ragam gerak yang berada dalam tari topeng Bapang ada beberapa ragam gerak yaitu Ragam gerak kelompok A 1. *Adegwala* kemudian dilanjutkan penghubung atau penggalan gerak yaitu *singget*. 2. *Tanjak Tolehan*, *miyak sampur* dilanjutkan penghubung menggunakan *mancat*, *sirig ngoncer*, *mancat sirig ngoncer* menghadap belakang, *guntingan tanjak*, *solah*, *singget ngglebak*, *tanjak*. 3. *Kalong Mawas 1* penghubung menggunakan *guntingan tanjak*, *tolehan*, *tolehan*. 4. *Kalong Mawas 2* penghubung menggunakan *guntingan tanjak*, *tolehan*. 5. *Nawu 1* penghubung menggunakan *guntingan tanjak tolehan*. 6. *Nawu 2* penghubung menggunakan *guntingan tanjak*, *tolehan*. 7. *Sikutan* penghubung menggunakan *guntingan tanjak*, *nyiwur pothol* 3 kali *mancat*, *sirig ngoncer*, *guntingan tanjak*. 8. *Gajah Meta* penghubung menggunakan *miyak asta*, *mancat*, *sirig ngoncer*, *jalak kecancang*, *guntingan tanjak*, *solah*, *singget*, *tanjak*. Ragam gerak kelompok B: 1. *Surungan* penghubung menggunakan *guntingan tanjak tolehan nyiwur pothol* 3 kali *mancat*, *ngoncer sirig guntingan tanjak*. 2.

¹⁶ Ibid. p. 99.



Gedrugan gecul penghubung menggunakan *gutingan tanjak tolehan, nyiwur pothol* 3 kali, *mancat ngoncer sirig, mancat ngoncer sirig* menghadap belakang, *guntingan tanjak, solah, singget ngglebag guntingan tanjak*. 3. *Gobesan* 1 tanpa penghubung, 4. *Gobesan* 2 tanpa penghubung, 5. *gobesan* 3 menggunakan penghubung *guntingan tanjak* kedua tangan ke samping, *okek lambung, mancat ngoncer sirig, jalak kecancang, guntingan tanjak, solah, singget, guntingan tanjak*. 6. *Emprit Neba, solah lamba* penghubung menggunakan *guntingan tanjak* kedua tangan ke samping, *okek lambung, mancat ngoncer sirig, jalak kecancang, guntingan tanjak, solah, singget, guntingan tanjak*. 7. *Menjangan ndlusup, solah lamba, solah rangkep* setengah putaran, penghubung menggunakan *guntingan tanjak* kedua tangan ke samping, *okek lambung, mancat ngoncer sirig, jalak kecancang, guntingan tanjak, solah, singget, guntingan tanjak*. Ragam gerak kelompok C yaitu: 1. *Randa ngawe gedrug lamba* putar *guntingan ngglebak, randa ngawe* kedua tangan *gedrugan kerep* penghubung menggunakan *guntingan tanjak* kedua tangan ke samping, *okek lambung, mancat ngoncer sirig, jalak kecancang, guntingan tanjak, solah, singget, guntingan tanjak*. 2. *Lenggut tolehan, gedrug lamba, guntingan tanjak ngglebak tolehan gedrug kerep*, penghubung menggunakan *guntingan tanjak* kedua tangan ke samping, *okek lambung, mancat ngoncer sirig, mancat ngoncer sirig* menghadap kebelakang, *guntingan tanjak sirig* masuk.

Tanpa penghubung ragam gerak tari Bapang terdiri dari 17 ragam gerak. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa mengembangkan dari dua penghubung sudah bisa menghasilkan berbagai kemungkinan gagasan gerak atau ide gerak sebagai bentuk eksplorasi untuk menciptakan gerak

baru yang berpijak dari tari tradisi. Bisa disimpulkan bahwa untuk mencari berbagai kemungkinan dari 17 ragam gerak akan memperoleh berbagai gerak baru yang bisa dicari dari berbagai kemungkinan dari 17 ragam gerak tersebut. Gerakan yang sudah dikembangkan dari berbagai kemungkinan tersebut kalau kita kembangkan dari 17 ragam gerak masing masing kita peroleh 4 ragam sudah menghasilkan 68 ragam gerak dari hasil pengembangan tersebut. Kemudian gerak bisa dilanjutkan dengan *tanjak* seperti pada sikap awal dalam media gambar. Hal ini akan membantu mereka dalam proses eksplorasi untuk mencari berbagai kemungkinan gerakan sebagai awal dalam mencari eksplorasi gerak sebagai gagasan ide. Proses tersebut sangat membantubagi mahasiswa, untuk menggunakan tari tradisi sebagai pijakan eksplorasi gerak untuk mencari kemungkinan dan gagasan ide dalam menciptakan gerak-gerak baru melalui eksplorasi gerak. Proses pengembangan gerak tersebut bisa dilakukan dari ragam 1 sampai dengan ragam 17 diluar penggalan gerak atau gerak penghubung. Eksplorasi ragam gerak tersebut bisa dilakukan secara efektif dan efisien mulai dari ragam gerak 1 sampai pada ragam gerak yang ke17 sebagai pijakan untuk mengeksplorasi gerak. Semua proses eksplorasi yang berpijak dari tari tradisi bisa dilakukan sebagai pencaria kreativitas gerak juga tergantung dari kemauan mahasiswa untuk mengembangkan proses penyerapan pengembangan gerak yang dijadikan sebagai sebuah proses ketrampilan eksplorasi untuk mencari gagasan gerak baru secara mandiri.

SIMPULAN

Gerak tari tradisi sangat membantu dalam proses eksplorasi gerak untuk mencari berbagai kemungkinan gerak-

gerak baru yang menunjang dalam proses kekaryaannya. Hal ini sebagai relevansi gerak tari topeng Bapang dalam mengembangkan kreativitas gerak untuk mendukung kekaryaannya. Melalui eksplorasi yang berpijak dari tari tradisi mahasiswa bisa mengembangkan masing-masing ragam gerak, bentuk gerak, teknik gerak yang dilakukan untuk mencari berbagai kemungkinan dalam penjelajahan gerak. Tari tradisi pijakan yang efektif dalam mencari berbagai kemungkinan gerakan yang dilakukan dalam proses eksplorasi untuk menunjang kemampuan kreativitas. Gerak yang bisa dilakukan dari berbagai kemungkinan sebagai pijakan materi yang efektif dan efisien baik secara penyampaian sikap dan ragam gerak maupun kebutuhan waktu yang digunakan. Tari tradisi sangat membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi sikap, bentuk dan gerak mulai dari kepala, tubuh, tangan dan kakisebagai pijakan gagasan dan ide untuk mengembangkan kreativitas gerak.

7. Pustaka

- A.A. M. Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI bekerja sama dengan Arti.
- Azhar Arsyah, 2015. *Media Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: Press IKIP.
- Daryanto, 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: Y A.
- Farwati Gendra Nata Utami. 2005. *Jurnal Seni Pertunjukan. Menguatkan Seni Tradisi, Menemukan Identitas*. Surakarta, STSI.
- Hasan Hamid, 2009. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung, Pasca Sarjana UPI.
- Hidajad Robby, 2003. *Mozaik Koreografi*, Malang. Gantar Gumelar.
- J. Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya: hingga dekada 1970*. Jakarta. Gramedia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- _____, 1996/1997. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari*. Surabaya, Dinas P & K Daerah Propensi Tingkat I Jawa Timur.
- Masunah Juju dkk, 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*, Bandung P4ST, UPI.
- Moleong, J. Lexy, 2000. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud
- Murgianto, Sal. dkk. 1980. *Topeng Malang*. Jakarta. Proyek Sasana Budaya.
- Rader, Melvin, Bertram Jessup, tt. *Art and Human Values (Arti Nila dan Seni)* terj. Johnny Prasetyo. Tanpa Kota Penerbit.
- Robby Hidajad. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang. Gantar Gumelar
- Sal Murgiyanto, 1983. *Koreografi*. Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta. Bina Aksara.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono, 1983. *Koreografi*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1985. *Sejarah Kesenian*. Yogyakarta. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar.



- Soedjono, Soeprapto. 1977. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. Jogjakarta.
- Soetarno. 2001. "Pengaruh Pariwisata Dalam Seni Pertunjukan". Makalah disampaikan pada seminar Seni Pertunjukan Indonesia Seri VIII tanggal 7-8 Pebruari 2001 di Surakarta.
- Spradley, James P and David W. McCurdy. 1975. *Antropology: The Cultural Perspective*. New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sugito, Bambang. 2014. *Proceeding The International Conference For Arts, Strategi Masyarakat Terhadap Eksistensi Seni Jaranan dan Budaya Lokal dalam Konteks Global*. Yoyakarta. UNY
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suwarno, Bambang. 2005. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Kemauan, Kemampuan, Keberanian Dasar Kreativitas Seni*. Surakarta, STSI.
- Suharto, Ben, 1984. *Tari: Analisa Bentuk Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Proses Kreatif*, Yogyakarta: Lagaligo Untuk fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek aspek Dasar: Koreografi Kelompok*. Yogyakarta, eLKHAPI
- Sutini, Ai 2012. *Menumbuhkembangkan Kepekaan Apresiasi Sejak Dini Terhadap seni Tradisi, Apresiasi Simbol Dalam Seni Nusantara*. Bandung, CV. Bintang Wali Artika
- Tim Universitas Negeri Surabaya (UNESA). 2001. *Laporan Akhir Pengadaan Jasa Konsultasi Penyusunan SPM dan Bahan Ajar SMK Bidang Keahlian Pariwisata*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surabaya.
- Yanuartuti, Setyo dkk. 2014. *Prociding Wayang Topeng Jati Duwur sebagai Modal Kreatif dalam Pendidikan Seni*. Surabaya. Pendidikan Seni Rupa, FBS, Unesa